

DIVERSITAS DAN KESERASIAN SOSIAL

(Studi Makna Multikulturalisme di SMA Katolik Rajawali Kota Makassar dan MAN INSAN CENDEKIA Gorontalo)

Harifuddin Halim^[1]; Mahfud As'ad^[2]; Syamsul Bahri^[3]; Rasyidah Zainuddin^[4]

^[1,2]Universitas Pejuang RI Makassar

^[3,4]Universitas Bosowa Makassar;

Email: [\[1\]athena_lord73@yahoo.com](mailto:[1]athena_lord73@yahoo.com)

Abstrak

Realitas sosial tentang multikulturalisme di dunia pendidikan saat ini sedang 'naik daun'. Hal tersebut terlihat dalam banyaknya sekolah ber-identitas 'agama', 'suku' yang telah membuka diri terhadap hal-hal yang berbeda dengan identitas sekolah tersebut. Meskipun demikian, sekolah tersebut tetap kondusif, serasi, harmonis, dan tenteram. Salah satunya disebabkan oleh kesaling-terimaan dan kesaling-pahaman atas makna oleh siswa sekolah tersebut.

Dalam konteks uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan persamaan tentang makna 'keragaman/perbedaan' (diversitas) di antara siswa yang menyebabkan mereka hidup harmonis. Karena itu, dilakukan perbandingan terhadap kedua hasil penelitian dengan menemukan persamaan dan perbedaannya. Studi dokumentasi juga merupakan kegiatan penguat penelitian ini.

Berdasarkan analisis terhadap data, maka hasil penelitian diperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) siswa memiliki persamaan makna terhadap eksistensi individu. (2) siswa memiliki persamaan interpretasi terhadap aturan sekolah mewujudkan sikap multikulturalisme. (3) perbedaan keduanya terletak pada konteks sosial dan latar belakang budaya masing-masing.

Kata Kunci: diversitas, keserasian sosial, SMA Katolik, MAN IC, multikulturalisme.

Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai tempat, strata dan berbagai etnis yang membentuk suatu jaringan hubungan relasional yang saling berinteraksi dalam konteks pendidikan.

Pada umumnya, satu sekolah memiliki warna yang beragam dan didominasi oleh etnis dan strata tertentu di mana sekolah tersebut berada. Dari interaksi yang berjalan di antara mereka, lambat laun etnis yang tidak dominan akhirnya melebur ke etnis yang dominan. Dalam proses interaksi antaretnik tersebut diperlukan sikap yang dapat mengeliminir segala upaya yang memanfaatkan budaya sebagai instrument bagi agenda-agenda di luar domain budaya. Solidaritas dibangun dengan kesadaran bahwa seseorang berada dalam satu budaya bukan karena suatu pilihan yang harus ditentukan. Sikap terbuka terhadap kebudayaan lain berarti bersedia menerima kebudayaan tersebut adalah sesuai dengan prinsip multikultural.

Toleransilah yang berada pada konsep adaptasi budaya yang menjadi sebuah jalan keluar yang bijaksana dan bebas konflik.

Dalam perkembangan masyarakat akhir-akhir ini, terjadi perubahan besar-besaran terutama diakibatkan oleh migrasi dan urbanisasi, yang mempertemukan suku-suku dengan budaya masing-masing, dan mempertemukan strata sosial yang berbeda-beda. Fenomena kemajemukan tersebut juga tampak dalam praktek penyelenggaraan sekolah di segala jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam tulisan ini, ada dua institusi pendidikan yang siswanya dikondisikan untuk menerima keragaman mereka dari berbagai aspek terutama suku dan agama. Misalnya, SMA Katolik Rajawali Makassar yang dinaungi oleh Yayasan Katolik, memiliki guru dominan beragama Katolik, siswa didominasi oleh etnik Tiong Hoa memiliki juga murid dari etnik dan agama lain sehingga sekolah ini dipersepsi sebagai sekolah Katolik. Demikian halnya dengan MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagai sekolah unggulan, memiliki popularitas yang menyedot ketertarikan semua etnik dari seluruh Indonesia. Meskipun sekolah ini hanya menerima siswa beragama Islam, tetapi dalam hal penerimaan antar etnik sekolah ini dapat mengkondisikan siswanya untuk saling menerima keragaman tersebut.

Berdasarkan realitas tersebut, tulisan ini mereview kedua hasil penelitian tersebut kemudian mengungkapkan persamaan dan perbedaannya tentang penerapan multikulturalisme di lingkungan sekolah mereka.

Tinjauan Pustaka

Konsep Masyarakat Multikultural

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri (Nasikun, 1993:28). Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah.

Lebih lanjut Nasikun mengatakan, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Masyarakat majemuk (*plural societies*), suatu istilah yang dikenalkan oleh Furnivall (dalam Evers, 1980) dalam studinya mengenai masyarakat Hindia-belanda. Furnivall menjelaskan ciri utama masyarakat majemuk, termasuk masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Sebagai masyarakat majemuk masyarakat Indonesia beliau sebut sebagai tipe masyarakat daerah tropis.

Untuk mengkaji masyarakat majemuk menurut Pelly (1993:3) ada dua konsep yang perlu diperhatikan. *Pertama*, Konsep wadah pembauran (*melting pot*). Pada dasarnya konsep ini mempunyai asumsi bahwa suatu waktu integrasi itu dengan sendirinya akan terjadi apabila orang ditempatkan pada satu wadah atau setting (arena) tertentu. Setting (arena) dianggap merupakan faktor determinasi untuk integrasi sosial. *Kedua*, konsep pluralisme kebudayaan. Pada dasarnya konsep ini mempunyai dasar pemikiran bahwa kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda satu sama lain seyogyanya didorong untuk mengembangkan sistem budayanya sendiri dalam kebersama, agar dengan demikian dapat memperkaya kehidupan masyarakat majemuk mereka. Sumber ketidakserasian sosial pada masyarakat majemuk ditegaskan oleh Usman Pelly adalah, *pertama*, perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan ekonomi. *Kedua*, perluasan batas-batas kelompok sosial budaya. *Ketiga*, benturan kepentingan politik, ideologi dan keagamaan. Penelitian ini berpijak pada konsep pluralisme kebudayaan, dengan alasan bahwa untuk mengkaji masyarakat pedesaan kedua ini lebih cocok, dibandingkan dengan konsep yang pertama.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Furnivall bahwa masyarakat majemuk memiliki ciri di dalam kehidupan sosial, mereka tidak memiliki kehendak bersama. Pada bidang ekonomi mereka tidak memiliki permintaan jasa sosial yang seragam.

Pandangan Furnivall tampak menggambarkan kondisi masyarakat Hindia-Belanda waktu itu. Dengan mengabaikan faktor ruang dan waktu, dan ditangkap konsep masyarakat majemuk Furnivall (dalam Evers, 1980), adalah suatu masyarakat dalam mana sistem nilai yang dianut oleh kesatuan sosial sebagai bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakatnya kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Geertz (1973:67-68) memberikan batasan lebih tegas lagi bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri. Masing-masing sub sistem terkait kedalam oleh kaitan-kaitan yang bersifat primordial.

Geertz tidak menegaskan sifat-sifat dasar dari masyarakat majemuk. Beliau lebih menekankan pada konsep sistem hubungan di dalamnya. Berghe (1969-68) lebih tegas menyebutkan beberapa karakteristik suatu masyarakat yakni: (1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain. (2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer. (3) Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar. (3) Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok lain. (4) Secara relatif integrasi sosial tumbuh diatas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi. (5) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lain.

Karakteristik yang demikian khas tadi Nasikun (1993:62) menyatakan betapa masyarakat majemuk tidak begitu saja digolongkan ke dalam masyarakat menurut model terminologi Emile Durkheim. Pada masyarakat majemuk ternyata konflik dan integrasi memiliki peluang yang sama untuk terjadi. Menurut Nasikun, suatu masyarakat dapat

terintegrasi karena adanya paksaan (*coercion*) dari suatu kelompok ke kelompok lain. Suatu masyarakat majemuk dapat juga terintegrasi oleh karena adanya saling ketergantungan diantara berbagai kelompok atau kesatuan sosial, terutama bidang ekonomi.

Format di atas jika dilihat dari konsep Parsons, maka faktor yang mengintegrasikan masyarakat majemuk (baca:Indonesia) tentulah berupa kesepakatan para warga masyarakat akan nilai-nilai umum tertentu. Dengan kata lain bahwa kelangsungan hidup masyarakat majemuk tidak saja menuntut tumbuhnya nilai-nilai umum tertentu yang disepakati bersama, akan tetapi juga nilai-nilai umum tersebut harus pula mereka hayati benar melalui proses sosialisasi. Nilai-nilai umum inilah diharapkan yang akan menekan tumbuh kembangnya stereotipe antar kelompok sosial.

Keserasian Sosial

Istilah keserasian sosial dalam kajian ilmu-ilmu sosial secara umum mengacu pada suatu model keseimbangan (*equilibrium*) dalam rangka mencapai suatu tingkat stabilitas sosial (*social stability*). Konsep keseimbangan dan stabilitas sosial merupakan salah satu tema yang menjadi pokok perhatian dalam pendekatan struktural fungsional.

Gambaran mengenai tingkat keserasian sosial antarkelompok antaretnik pada dasarnya merupakan suatu kontinum dari yang terendah sampai yang tertinggi pada aspek yang mencerminkan terjadinya keserasian yaitu aspek kerjasama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi (Pelly, 1993). Adanya kerjasama antarkelompok baru merupakan bibit tercapainya keserasian sosial, tetapi hal itu lebih diikat oleh adanya saling ketergantungan dalam kepentingan.

Beberapa definisi keserasian sosial sebagaimana yang dikutip: Lembaga Penelitian UNPAD (1992), antara lain sebagai berikut: (1) Keserasian sosial adalah suatu kondisi kehidupan manusia di dalam unsur keakraban, tanggungjawab, kesatuan dan keseimbangan sehingga memungkinkan berlangsungnya kehidupan dan perkembangan warga di dalam

masyarakat. (2) Keserasian sosial adalah suatu pola hubungan antaranggota suatu komunitas yang mampu memberikan kepuasan lahir batin bagi anggota-anggota komunitas tersebut. (3) Keserasian sosial adalah kerukunan hidup bersama yang dinamis yang ditandai oleh adanya kerjasama, akomodasi, akulturasi dan atau asimilasi. (4) Keserasian sosial adalah suatu keadaan dan hubungan interaksi yang mengakomodasikan perbedaan antar berbagai kelompok di dalam masyarakat sehingga tidak menimbulkan konflik terbuka. (5) Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa fenomena keserasian sosial mencerminkan suatu keadaan integrasi yang ditandai adanya perpaduan, harmoni serta cenderung menampakkan adanya kerjasama saling beradaptasi, asimilasi dan akomodasi. Hal lain bahwa keserasian sosial itu terjadi interaksi atau hubungan timbal balik dalam proses sosial. Dengan demikian dapat dikatakan interaksi sosial individu merupakan unsur penting dalam rangka terwujudnya keserasian sosial dalam suatu sistem sosial. Parsons (1951: 5), Ritzer (1992: 244) menyatakan bahwa sistem sosial adalah:

“A Sosial system consist in plurality of individual actors interacting with each other in a situation which has at least a physical or environmental aspect, aktors who are motivated in terms of a tendency to the “optimalization of gratification” and whose relation to their situations, including each other, is defined and mediated in terms of sistem of culturally structured and shared simbol”.

Menurut definisi tersebut, bahwa di dalam sistem sosial terdapat beragam individu sebagai aktor. Dalam interaksi, aktor dimotivasi oleh keinginan untuk mengoptimalisasikan rasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Untuk itu individu melakukan proses interaksi dengan orang lain yang mengacu pada nilai-nilai budaya yang dianut sebagai sesuatu yang bermakna baginya. Mekanisme interaksi itu menggunakan simbol seperti bahasa yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu iklim hubungan yang dinamis.

Metodologi

Penelitian ini merupakan review terhadap dua penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan pemaknaan oleh siswa pada dua sekolah beridentitas agama tentang keragaman mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis terhadap hasil penelitian tersebut, yaitu (1) Konstruksi Sosial Sekolah Terhadap Pendidikan Multikulturalisme di SMA Katolik Rajawali Kota Makassar, dan (2) Interaksi Sosial Siswa Pada MAN Insan Cendekia Gorontalo. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan persamaan atau titik temu dan perbedaan kedua hasil penelitian tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMA KATOLIK RAJAWALI

Profil

SMA Katolik Rajawali lahir pertama kali pada tahun 1954 sebagai filial dan SMA Katolik Cendrawasih dengan nama SMA Katolik Cabang Rajawali. Sebagai pimpinan harian pertama adalah Sr. Alphonse Van der Linden, JMJ. Dengan demikian terpenuhilah harapan masyarakat, khususnya orang tua siswa tamatan MULO yang kemudian bernama SMP. Sebagai cabang dari SMA Katolik Cendrawasih, kelas I yang pertama adalah jurusan A atau lebih dikenal pada saat itu Sastra budaya, dengan jumlah siswa 40 orang yang semuanya puteri.

Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1955 kelas puteri ini bertambah satu jurusan lagi yaitu jurusan C atau jurusan sosial dengan jumlah siswa 38 orang. Seiring dengan perkembangan di dunia pendidikan, kedua jurusan ini berkembang terus hingga tanggal 1 Agustus 1967, atas permintaan beberapa tokoh masyarakat maka dibuka lagi satu kelas jurusan baru yaitu jurusan B atau jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dengan jumlah siswa 50 orang. Bersamaan itu pula SMA Katolik Cabang Rajawali mulai menerima, membina, dan mendidik siswa laki-laki yang sebelumnya hanya menerima puteri saja. Pada bulan Juli 1971

Sr. Alphonse van der Linden pensiun berdasarkan Surat Keputusan Menteri P dan K Jakarta, sehingga pimpinan sekolah diserahkan kepada Sr. Johana de Chantal Rawung, JMJ.

Selanjutnya di bawah kepemimpinan Sr. Johana Chantal Rawung, JMJ tepatnya pada bulan Oktober 1979 SMA Katolik Cabang Rajawali, memiliki 9 kelas dengan jumlah siswa 507 orang.

Visi dan Misi

Visi: Menjadikan SMA Katolik Rajawali sebagai sekolah yang unggul dan memiliki daya saing tinggi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi: (1) Mengembangkan kultur sekolah yang unggul dalam bidang akademik, emosional, dan spiritual. (2) Mengembangkan manajemen sistem pendidikan yang bermutu tinggi sesuai tuntutan pendidikan modern dan dunia kerja. (3) Mengembangkan manajemen sistem pendidikan yang bermutu tinggi sesuai tuntutan pendidikan modern dan dunia kerja. (4) Mengembangkan manajemen sistem pendidikan yang bermutu tinggi sesuai tuntutan pendidikan modern dan dunia kerja. (5) Membina dan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa seluruh warga sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan SMA Katolik Rajawali dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, serta dengan memperhatikan Visi dan Misi SMA Katolik Rajawali. Adapun tujuan pendidikan SMA Katolik Rajawali adalah sebagai berikut: (1) Mencapai presentase lulusan Ujian Nasional menjadi 100 persen. (2) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada Perguruan Tinggi unggulan baik di dalam maupun di luar negeri. (3) Meraih perolehan emas olympiade pada semua mata pelajaran dan lulus dalam saringan olympiade dunia satu mata pelajaran. (4) Seluruh warga sekolah melaksanakan tanggungjawabnya dengan disiplin, benar, jujur. (5) Keseluruhan proses pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam suasana

penuh kreasi, inovasi, menerapkan serta menguasai teknologi dalam proses pembelajaran. (6)

Mengawali dan mengakhiri seluruh kegiatan dengan doa

Makna Multikulturalisme

Indikator multikulturalisme dalam review ini adalah penerimaan terhadap keragaman, toleransi, dan saling menghargai terhadap etnik dan agama yang berbeda.

Tabel 1. Makna atas keragaman etnik

No.	Informan	Etnik	Agama	Makna eksistensi etnik lain
1.	ISW	Bugis	Islam	Mudah beradaptasi dengan suku lain.
2.	NVL			Memperlakukan semua etnik sama dan adil
3.	YSF	Makassar		Mengedepankan stereotipe positif, bukan stereotipe negatif
4.	MRD			Ada mekanisme adaptasi etnik terhadap etnik lain
5.	MRT	Toraja	Katolik	Semua etnik mengajarkan etika kesopanan
6.	JHN			Ragam etnik itu menandakan keseimbangan hidup
7.	WLY	Tionghoa		Individu terletak pada nilai guna bukan di label etnik
8.	VCT		Protestan	Semua etnik mengajarkan kasih sayang

Data olahan peneliti.

Tabel 1. di atas menyajikan sejumlah makna yang terekam, yaitu: setiap individu dan kelompok etnik memiliki kemampuan adaptasi. Meskipun demikian, masing-masing etnik memiliki ajaran substansi seperti kasih sayang dan etika, nilai manusia terletak pada manfaatnya pada orang lain dan pada alam, prasangka positif pada sesama.

Kaitannya dengan tujuan pendidikan di SMA Katolik Rajawali maka makna tersebut dapat dijadikan modal dan kekuatan dalam memperkuat pendidikan multikulturalisme di lingkungan yang plural tersebut.

Tabel 2. Makna atas keragaman agama

No.	Informan	Etnik	Agama	Makna atas eksistensi agama lain
1.	ISW	Bugis	Islam	Setiap agama memiliki nilai kebenaran sendiri
2.	NVL			Tidak memaksakan ritual agama lain
3.	YSF	Makassar		Ajaran agama untuk baik pada semua orang
4.	MRD			Pelayanan yang baik dari agama lain
5.	MRT	Toraja	Katolik	Orang yang jalankan ajaran agama pasti baik
6.	JHN			Agama itu toleransi dan menghormati
7.	WLY	Tionghoa		Orang beragama harus berdampak baik pada orang lain
8.	VCT		Protestan	Agama perlu dikomunikasikan dengan baik

Data olahan peneliti.

Tabel 2. di atas menampilkan makna yang didapatkan oleh informan dari interaksinya dengan teman-temannya dari agama yang berlainan dengannya. Makna-makna tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: setiap agama memiliki interpretasi sendiri terhadap nilai kebenaran dan kebaikan. Kebenaran dan kebaikan tersebut termanifestasi dalam tindakan saat

melakukan relasi dengan orang lain dalam bentuk komunikasi yang baik, toleransi dan penghargaan, dan saling membantu dalam kebaikan bersama.

Pemaknaan informan tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan multikulturalitas, karena makna itulah yang dibutuhkan dalam program pengembangan yang akan dilakukan.

MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA GORONTALO

Profil

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Gorontalo (MAN ICG) terletak di Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Madrasah ini memperlihatkan keragaman siswa maupun gurunya. Mereka berasal dari hampir seluruh propinsi di Indonesia. Mereka berkumpul dan hidup bersama dalam satu kesatuan yang terkordinasi. Siswa dari berbagai etnis dan golongan bergabung di madrasah tersebut, mulai dari Sumatra hingga ke Papua, dari perdesaan maupun perkotaan, dan dari strata sosial yang berbeda-beda. Bila melihat kemajemukannya, sekolah ini memiliki komunitas budaya yang lebih beragam bila dibandingkan dengan komunitas masyarakat pada umumnya dalam satu wilayah. Pengaruh kehidupan multikultural sangat terasa dalam komunitas ini.

Berbagai bentuk dan sifat pergaulan antar siswa dalam lingkungan madrasah ini memiliki sifat yang menunjukkan ke arah multikultural. Menariknya lagi, madrasah ini mampu mengelola dan mengatur keberagaman tersebut dengan tanpa menimbulkan bias-bias negatif. Bahkan, di madrasah ini kerukunan terjalin dan toleransi antar etnis sangat tinggi.

Selanjutnya, melihat keberagaman etnis, strata sosial, pendidikan orang tua, dan asal sekolah siswa, madrasah ini menggambarkan komposisi atau konfigurasi masyarakat majemuk (*plural society*). Dalam pengelolaannya, pihak madrasah sangat memerhatikan

keberagaman tersebut dengan menerapkan norma dan aturan yang mengontrol kehidupan bersama di dalamnya.

Makna Multikulturalisme

MAN ICG, sebagai institusi pendidikan dikategorikan sebagai sarana interaksi sosial siswa yang merupakan suatu desain sosial yang memengaruhi alam kesadaran siswa untuk selalu konsekuen mengamalkan kriteria penafsiran nilai yang ditekankan oleh madrasah.

Siswa (informan) menafsirkan nilai yang ditekankan madrasah menjadi unsur simbolik siswa yang berinteraksi di dalamnya. Dalam menyerap makna simbolik dari lingkungan madrasah, para siswa terinternalisasi oleh makna objektif interaksi mereka oleh pengelola madrasah dan lingkungan mereka melalui tata tertib yang diterapkan, dalam interaksi sosial yang saling menaksir, mengevaluasi dan mengawasi tindakan dan perilaku individu lainnya.

Pada saat yang sama, siswa tersebut telah terkondisi melalui masa orientasi dan sosialisasi di madrasah selama 6 bulan yang merupakan ajang bina akrab. Dalam jangka waktu tersebut telah terjadi proses pemahaman dan interpretasi terhadap lingkungan sosial siswa, yakni lingkungan madrasah dan asrama. Pembentukan pola interaksi yang menyebar ke semua siswa dengan ikatan yang sangat kuat menunjukkan bahwa para siswa telah mampu memaknai simbol yang mereka terima dari lingkungan interaksi mereka. Seiring berjalannya waktu, dan seiring semakin terinternalisasinya makna simbolik multikulturalisme terhadap siswa, maka pemilihan teman semakin menunjukkan ke arah yang lebih menyebar dan terikat tidak terlalu kuat.

Berdasarkan analisis sosiometri, terungkap beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, terlihat bahwa para siswa dapat menerima semua teman sekelasnya juga dengan lawan jenis, sementara mereka tidak terobyektivasi dan terinternalisasi sedikitpun oleh perbedaan etnis, budaya, bahasa, dan kelas sosial. Dengan perkataan lain, mereka tidak termasuk ke dalam

individu yang menganut pola hidup/ideologi eksklusifisme yang merasa takut akan pengaruh budaya lain yang mereka anggap dapat merusak kebudayaannya, dan membatasi pergaulan dengan yang lainnya. *Kedua*, para siswa menyerap dan menginternalisasi makna obyektif multikulturalisme dari lingkungan madrasah mereka, yaitu yang diterapkan oleh pihak pengelola madrasah di dalam penerimaan ideologi tersebut. Dengan demikian, dapat diinterpretasi bahwa individu atau kelompok siswa dalam menginternalisasi makna penerimaan ideologi multikulturalismenya cenderung mendominasi proses obyektivasi dan internalisasi atas makna tersebut. *Ke-tiga*, proses obyektifikasi makna penerimaan ideologi multikulturalisme didominasi terjadi oleh hubungan interaksi antarsiswa dan lingkungan madrasah. Dalam hal ini, obyektivasi makna penerimaan ideologi multikulturalisme terjadi dalam interaksi di antara anggota kelompok pertemanan baik di kelas maupun di asrama.

Pembahasan

Beberapa hal yang dapat diuraikan terkait review hasil penelitian di dua sekolah yang berbeda tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, proses obyektifikasi makna simbolik, yang dalam hal ini makna "relasi" dari proses interaksi sosial, terutama terjadi di dalam hubungan interaksi antara subyek (sebagai individu) dengan kelompok pertemanan. Proses obyektivasi ini didominasi oleh hubungan interaksi antara informan dan teman-temannya di kelas dan di sekolah berdasarkan etnik dan agama. Interpretasi yang dapat diajukan di sini adalah bahwa proses obyektivasi makna "relasi" di antara mereka terutama terjadi dalam hubungan interaksi umum.

Ke-dua, pengalaman yang sama pada semua informan penelitian ini adalah bahwa di dalam menyerap makna simbolik dari interaksi sosial di lingkungan sekolah, mereka semua terinternalisasi oleh makna obyektif dari interaksi mereka dengan lingkungan sekolah

tersebut, juga dari lingkungan pertemanan (teman kelas dan teman sekolah lain kelas) dan civitas akademika lainnya (guru, pegawai, sekuriti).

Mencermati uraian-uraian dalam hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, dasar kehidupan kehidupan ini adalah interaksi sosial. Interaksi sosial dengan berbagai bentuknya bisa terjadi dan bertahan lama disebabkan oleh adanya kesalingpengertian antar individu. Dalam konteks interaksionisme simbolik, interaksi terjadi karena adanya simbol yang dipahami bersama. Indikator-indikator terdalam dalam proses interaksi tersebut adalah terjadinya internalisasi, obyektifikasi, dan reproduksi yang melahirkan prasangka, stereotipe, yang akhirnya melahirkan jarak sosial.

Kedua, terjadinya suatu kerjasama, akomodasi, asimilasi merupakan gambaran terwujudnya pemahaman terhadap suatu simbol yang sama oleh individu dalam berbagai skala. Meskipun terdapat stereotipe, prasangka, yang mewarnai proses tersebut tetapi stereotipe dan prasangka tersebut bersifat positif sehingga melahirkan jarak sosial yang dekat.

Pada saat yang sama, terciptanya kesaling pahaman terhadap simbol yang sama diawali oleh pemahaman mereka terhadap situasi lingkungan sekolah dengan berbagai aturan di dalamnya. Berdasarkan aturan tersebut, mereka bertindak dan menginterpretasinya sebagai sarana adaptasi di antara mereka.

Dalam konteks tersebut di atas, multikulturalisme akan terkonstruksi dengan sendirinya secara timbalik balik baik dari atas (aturan sekolah) dan dari bawah (interpretasi individu siswa). Gambaran interaksi sosial siswa di lokasi penelitian menunjukkan adanya wujud multikulturalisme tersebut di antara mereka. Hal inilah yang menjadi dasar keseimbangan sistem sosial (*equilibrium*) di dua lokasi penelitian.

Tindakan siswa tidak dapat disederhanakan dari tuntutan struktur sosial yang melekat pada diri seseorang seperti status, peran dan lain sebagainya. Seperti halnya interaksi siswa tidak dapat dianggap sebagai konsekwensi dari predisposisi tertentu seperti karena motif,

sikap, dan semacamnya yang dibentuk oleh aturan sekolah secara langsung. Tapi hal tersebut disebabkan oleh adanya proses interpretasi siswa mengenai berbagai hal yang dihadapinya pada saat ia bertindak/berinteraksi. Ada proses interpretasi pada diri siswa mengenai berbagai hal pada saat ia ingin bertindak dalam suatu situasi. Dengan kata lain setiap unsur (siswa) dalam struktur sosial madrasah dalam kehidupan sehari-hari terlibat dalam proses interaksi atas dasar makna yang diberikan yang diinterpretasi yang akhirnya membentuk pola. Pola interaksi antarsiswa yang terbentuk yang mengarah kepada perspektif multikulturalisme. Pola interaksi sosial yang terbentuk berdasarkan analisis makna tersebut mengungkap adanya suatu pola tindak dengan etos multikultural.

Kesimpulan

Makna yang diinterpretasi oleh para siswa dari kedua sekolah tersebut terkait etnik dan agama secara umum bersifat positif. Ini berarti bahwa semua siswa memiliki sifat keterbukaan, saling menghargai, toleransi, saling menerima atas eksistensi mereka. Hal tersebut dapat terjadi karena pola penerapan norma atau aturan sekolah dalam semua aspek pendidikan yang berlangsung di sekolah baik yang formal maupun informal.

Interpretasi teoretik yang dapat diajukan adalah bahwa individu atau kelompok yang mampu menginternalisasi suatu makna simbolik tertentu cenderung mendominasi proses obyektivasi dan internalisasi makna simbolik tersebut. Individu atau kelompok yang mampu menyerap makna penerapan ideologi multikulturalisme, cenderung mendominasi proses obyektivasi makna lingkungan madrasah. Hampir seluruh siswa terdominasi oleh diri "me", yang dideterminasi oleh lingkungan sekolah melalui pola pengelolaan yang diterapkan.

Daftar Pustaka

As'ad, Mahfud. 2017. *Konstruksi Sosial Pendidikan Multikultural di SMA Katolik Rajawali Makassar*. Disertasi Tidak Diterbitkan. PPS Universitas Negeri Makassar.

- Berghe, Van Den. 1969. "Paternalistic versus Competitive Race Relations: An Ideal-Type Approach". Dalam Norman R. Yetman dan C. Hoy Steele (ed). *Majority and Minority – The Dynamics of Racial and Ethnic Relations*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Evers, Hans-Dieter (ed).1980. *Sociology of South-East Asia: Reading in Sosial Change and Development*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Geertz, Clifford. 1973. "The Integrative Revolution : Primordial Sentiments and Civil Politics in The New States". Dalam *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books Inc. Publisher.
- Hanafi, Hanisa, 2012. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan*. Prosiding Konferensi ISI, 12 Desember 2012 di UMM Malang.
- Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran. 1992. *Panduan Pelaksanaan Pengukuran Keresasian Sosial*. Bandung: UNPAD.
- Nasikun. 1993. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Parsons, Talcott. 1951. *The Sosial Sistem*. New York: The Free Press.
- Pelly, Usman. 1993. "Pedoman Pengelolaan Keresasian Sosial" Laporan Penelitian Kerjasama kantor Meneteri KLH dengan Pusedip-KLH IKI Medan.
- Ritzer, George. 1992.*Sociological Theory*. Singapore: Mc. Graw-Hill Book Company.